

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan kajian teori tentang kurikulum, Kurikulum 2013, penilaian autentik, implementasi penilaian autentik, karakteristik anak sekolah dasar, *Stake Countenance Model* dan evaluasi.

#### A. Kurikulum

##### 1. Pengertian Kurikulum

Romine dalam Hamalik (2009, hlm.4) menjelaskan tentang kurikulum yaitu *“curriculum is interpreted to mean all of organized courses, activity, and experience which pupils have under direction of the school, wheter in the classroom or not”*.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ornstein & Hunkins (2009, hlm.1) tentang kurikulum yaitu :

*“..... curriculum narrowly as a subjects taught in schools or broadly as experiences that individuals require for full participation in society, there is no denying that curriculum affect educators, students, and other member of society”*.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas yang perlu digaris bawahi tentang kurikulum adalah *learning experience* bagi siswa. Kurikulum mengatur agar siswa memperoleh pengalaman secara nyata sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Secara tidak langsung siswa merupakan subjek pembelajaran yang menuntut untuk pengembangan potensi yang dimiliki siswa sebagai seorang individu. Siswa harus memperoleh pengalaman secara langsung. Pengalaman yang diperoleh siswa tidak hanya diperoleh di dalam kelas, tetapi dapat diperoleh di luar kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kurikulum adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengalaman yang diperoleh siswa secara langsung, serta pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

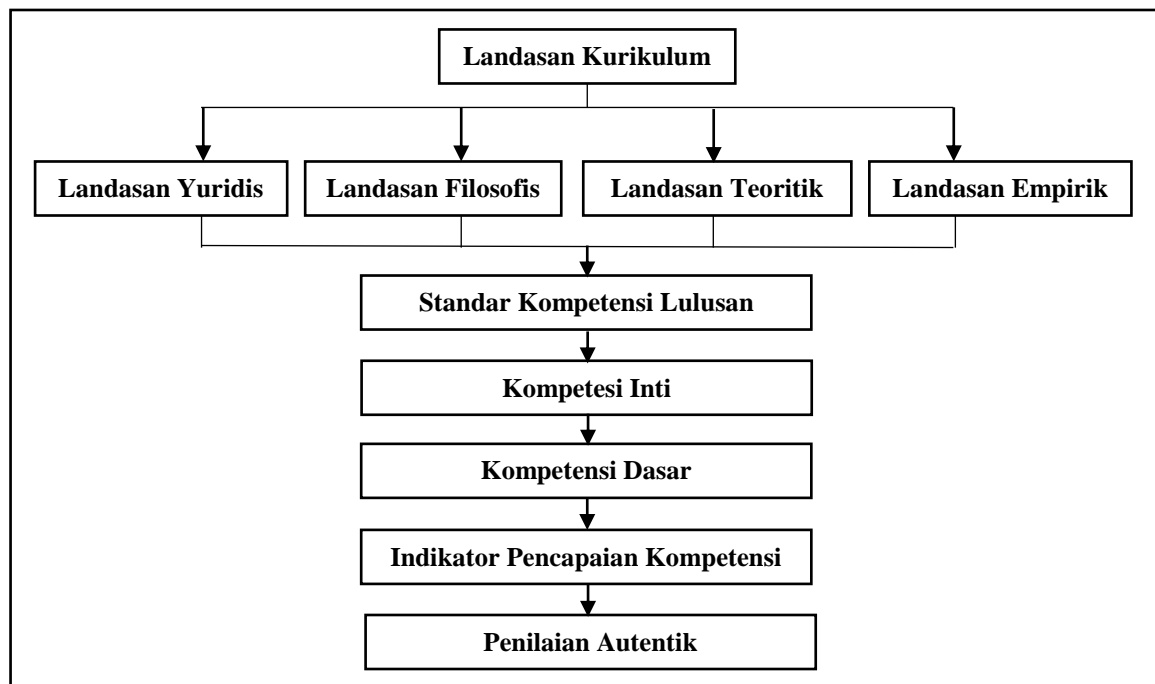
Kurikulum, pendidikan dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ketiganya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum yang dikembangkan dan didesain menjadi acuan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

## **2. Landasan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum harus mempunyai landasan. Landasan merupakan pondasi dalam kurikulum. Semakin kuat pondasinya, maka semakin kuat pula konstruksi kurikulum yang dikembangkan. Menurut Sukmadinata (2014, hal.38) beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pengembangan kurikulum di Indonesia setidaknya sebuah kurikulum harus mempunyai landasan yuridis, filosofis, teoritik dan empirik. Landasan yuridis adalah ketentuan hukum. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan untuk pembentukan manusia apa yang akan dihasilkan dari hasil sebuah kurikulum. Landasan teoritik adalah dasar-dasar teori pengembangan sebuah kurikulum sebagai dokumen dan proses. Sedangkan landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

Landasan dalam mengembangkan sebuah kurikulum akan menentukan arah bagaimana melakukan evaluasi. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Dalam Kurikulum 2013 ini, siswa diberikan kebebasan dalam memperoleh pengalaman belajar agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah tercantum dalam standar kompetensi lulusan. Berikut adalah gambar bagan landasan pengembangan Kurikulum 2013.



**Gambar 2.1**

### **Bagan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013**

Standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan akan dijabarkan dalam setiap kompetensi inti, kompetensi dasar kemudian indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi akan menentukan teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Di dalam Kurikulum 2013 standar kompetensi lulusan menentukan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian autentik yang menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Sehingga landasan pengembangan kurikulum akan mampu menentukan penilaian yang digunakan. Hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan merupakan gambaran manusia yang dicantumkan dalam SKL.

## **B. Kurikulum 2013**

### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Hasil evaluasi tentang KTSP kemudian dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan kurikulum yang menghasilkan Kurikulum 2013. Mulyasa

(2014, hlm.39) menjelaskan “kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter”. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Melalui upaya peningkatan kompetensi dan karakter bangsa Indonesia. Kompetensi yang ingin dicapai dapat diintegrasikan keberbagai mata pelajaran. Sedangkan karakter merupakan pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh. Untuk mencapai hal itu, di dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). KI dijabarkan menjadi empat kompetensi yang harus dicapai siswa. KI tersebut terdiri dari (KI-1) sikap keagamaan, (KI-2) sikap sosial, (KI-3) pengetahuan dan (KI-4) yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa.

## 2. Landasan Kurikulum 2013

Dalam mengembangkan kurikulum harus mempunyai landasan tentang kurikulum yang dikembangkan. Menurut Mulyasa (2014, hlm.64) “pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis dan konseptual”. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing landasan dalam pengembangan Kurikulum 2013.

- a. Landasan filosofis pengembangan Kurikulum 2013 yaitu (1) filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan; (2) filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- b. Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 yaitu (1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum; (2) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; (3) INPRES No. 1 Tahun 2010.
- c. Landasan yuridis Kurikulum 2013 yaitu (1) relevansi pendidikan (*link and match*); (2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter; (3) pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*); (4) pembelajaran aktif (*student active learning*); (5) penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.

### 3. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2014, hlm.65) tujuan utama pengembangan kurikulum 2013 yaitu “menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi”. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konseptual. Berkaitan dengan ini, pengembangan kurikulum 2013 menuntut upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan lebih mendalam peserta didik baik kognitif, afektif dan psikomotor secara terpadu berdasarkan apa yang telah dipelajarinya.

### 4. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Prinsip pengembangan Kurikulum 2013 dijelaskan oleh Mulyasa (2014, hlm.81) yang mengutip dari Balitbang Kemdikbud, 2013 dalam pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- f. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi.
- g. Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi dan Standar Proses.
- h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- i. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- j. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan.
  - 1) Tingkat Nasional dikembangkan oleh Pemerintah

- 2) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
- 3) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- m. Proses belajar dengan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)

## 5. Kurikulum 2013 di Pendidikan Dasar dan Menengah

### a. Standar Kompetensi Lulusan

Peraturan tentang standar kompetensi lulusan bagi sekolah dasar telah diatur dan diperbaharui disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nyata yang ada di lapangan. Ini merupakan upaya perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Standar kompetensi lulusan untuk pendidikan dasar dan menengah diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 “Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan: 1)perkembangan psikologis anak; 2)lingkup dan kedalaman; 3)kesinambungan; 4) fungsi satuan pendidikan; dan 5) lingkungan.

### b. Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

Standar isi pendidikan dasar dan menengah dalam Kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016. Dimana standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada standar kompetensi lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik,

kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda.

Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas seperti : menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas seperti : mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas seperti : mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Tingkat Kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria : (1) tingkat perkembangan peserta didik, (2) kualifikasi kompetensi indonesia, (3) penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu tingkat kompetensi juga memperhatikan tingkat kerumitan/kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan. Untuk menjamin keberlanjutan antar jenjang, tingkat kompetensi dimulai dari tingkat kompetensi pendidikan anak usia dini.

### **c. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah**

Standar proses pendidikan dasar dan menengah diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk

meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Perubahan Kurikulum 2013 menekankan kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah kompetensi memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual (baik individual maupun kelompok), maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

#### **d. Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah**

Standar penilaian pendidikan dasar dan menengah dalam Kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016, dimana “Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil



belajar peserta didik secara berkesinambungan. Strategi yang digunakan dalam penilaian hasil belajar bagi peserta didik harus direncanakan terlebih dahulu. Yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk :

- 1) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik;
- 2) memperbaiki proses pembelajaran; dan
- 3) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun. dan/atau kenaikan kelas.

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik juga diatur dalam peraturan ini. Dimana mekanisme penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 terdiri atas :

- 1) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 4) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 5) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
- 6) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

## **6. Revisi Penilaian dalam Kurikulum 2013**

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, penilaian dalam proses pembelajaran diatur dalam Permendikbud tentang standar penilaian

sebagai acuan dalam penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Standar penilaian pendidikan dasar dan menengah dicantumkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013. Penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Disebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Standar penilaian dalam proses pembelajaran adalah kriteria yang berhubungan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Standar penilaian untuk pendidikan dasar yang digunakan saat ini adalah Permendikbud No. 23 Tahun 2016 yaitu tentang standar penilaian pendidikan dasar dan menengah. Merupakan revisi atau perbaikan dari standar penilaian yang diatur dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 dan Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang standar penilaian pendidikan dasar dan menengah. Perbedaan dari kedua Permendikbud itu akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Penilaian KI-1 dan KI-2 tidak dinilai oleh guru kelas, akan tetapi dikembalikan lagi kepada masing-masing guru mata pelajaran. Penilaian KI-1 dan KI-2 dilakukan oleh guru mata pelajaran agama dan PPKn dilakukan dengan cara observasi. Guru kelas masih boleh menyumbangkan nilai perilaku/sikap siswa sehari-hari kepada guru mata pelajaran Agama/PPKn. KI tetap dicantumkan dalam penulisan RPP.
- b. Dalam pelaksanaan penilaian sikap diasumsikan setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau kurang baik maka nilai sikap peserta didik tersebut dianggap sesuai dengan indikator yang diharapkan.
- c. Pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai dengan bilangan bulat (skala 0-100) dan predikat serta dilengkapi dengan deskripsi singkat tentang apa yang menonjol.
- d. Remedial diberikan untuk yang kurang namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang.

### C. Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 di Pendidikan SD

Pembelajaran merupakan integrasi dari sebuah kurikulum. Dalam Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran. Modus pembelajaran yang ada di dalam Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung.

“Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan pembelajaran”. (Rusman, 2017, hal. 12)

Modus pembelajaran langsung menghasilkan kompetensi baik berupa kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan secara langsung. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah terancang dalam RPP yang telah ditentukan. Hasil dari modus pembelajaran langsung biasanya disebut dengan *instructonal effect*. Modus pembelajaran langsung berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan siswa. Sedangkan modus pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam RPP. Modus pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan perkembangan nilai dan sikap yang ada pada siswa. Hasil dari pembelajaran tidak langsung disebut dengan *natturant effect*. Nilai dan sikap siswa tidak diajarkan secara langsung dalam proses pembelajaran, tetapi muncul dan dinilai perubahannya.

“Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 yaitu pengetahuan dan KI-4 yaitu keterampilan. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untung mengembangkan KD pada KI-1 yaitu sikap spiritual dan KI-2 yaitu sikap sosial”. (Rusman, 2017, hlm. 13).

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang

mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

## D. Penilaian Autentik

### 1. Pengertian Penilaian Autentik

Istilah autentik mempunyai sinonim atau persamaan dengan nyata, asli, valid atau reliabel. Sunarti (2014, hlm.27) menjelaskan penilaian autentik adalah

“proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai”.

Sementara itu, Pantiwati (2013, hlm.18) memberikan penjelasan yang berbeda tentang penilaian autentik.

*“authentic assessment changes the role of students, from passive to active, as they actively collaborate and participate in evaluating their progress. Different from exclusive and limited standardized test, authentic assessment activates classroom instruction in various ways”.*

Penilaian autentik terlepas dari proses pembelajaran dan memberikan kontribusi kepada siswa. Karena dengan menggunakan

penilaian autentik dapat mengembangkan keterampilan berfikir siswa yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip metakognitif.

Sedangkan Majid (2014, hlm.240) menjelaskan penilaian autentik adalah “penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek”. Penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana peserta didik menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa peserta didik sudah atau belum menerapkan perolehan belajar dan lain-lain. Perolehan hasil belajar peserta didik harus mampu menggambarkan situasi yang sebenarnya dialami oleh peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk kedepannya bahkan sebagai bahan untuk remedial.

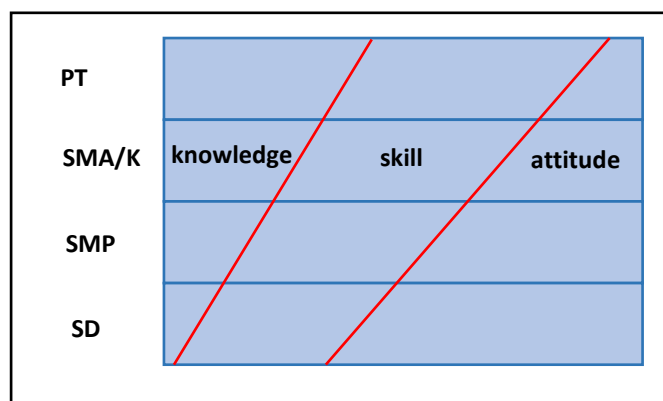
Hal yang lain dijelaskan oleh Bosco (2014, hlm.282) “*An authentic assessment usually involves a single task that holds some relevance to the real-world setting and is formally evaluated within curricula.*” Dimana dalam melakukan penilaian autentik tugas yang diberikan kepada siswa harus dihubungkan dengan pengaturan dunia nyata dan dilakukan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum yang diimplementasikan.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Jika dikaitkan dengan kurikulum 2013, maka dapat disimpulkan tentang penilaian autentik yang berbeda. Penilaian autentik adalah upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan dalam kegiatan pembelajaran seperti lima M yang terdapat pada pendekatan saintifik yang lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa.

Penilaian autentik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dalam Kurikulum 2013. Dimana siswa diberikan tugas yang berhubungan dengan dunia nyata. Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan

dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Berikut gambar bagan yang menjelaskan hal tersebut.

Hasil penilaian autentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi.



**Gambar 2.2**

**Bagan Keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills***

Sumber : Kemdikbud, 2013

Gambar 2.2 menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin luas, tetapi penguasaan kompetensi sikap semakin kecil karena diasumsikan bahwa penguasaan kompetensi sikap sudah tertanam dijenjang sebelumnya. Pada jenjang pendidikan yang rendah, seperti SD/MI dan SMP/MTS penanaman kompetensi sikap harus benar-benar menjadi penekanan dan perhatian. Sehingga ketika peserta didik kelak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memiliki fondasi sikap yang lebih kuat dan dijenjang yang lebih tinggi, tinggal memperdalam kompetensi pengetahuan dan keterampilannya.

## 2. Karakteristik Penilaian Autentik

Nurhadi dalam Sunarti (2014, hlm.28) mengemukakan bahwa karakteristik penilaian autentik sebagai berikut :

“a) melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*); b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; c) mencakup penilaian pribadi (*self assesment*) dan refleksi; d) lebih meningkatkan pada keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta/teori; e) berkesinambungan; f) terintegrasi; g) dapat digunakan sebagai umpan balik; h) kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui oleh siswa dengan jelas”.

Sedangkan karakteristik penilaian autentik menurut Callison karakteristik penilaian autentik yaitu :

“ *Characterisctic of authentic assessment:*

- a. *Constructed Response: The student constructs responses based on experiences he or she brings to the situation and new multiple resources are explored in order to create a product.*
- b. *Higher-Order Thinking: Responses are made to open-ended questions that require skills in analysis, synthesis, and evaluation.*
- c. *Authenticity: Tasks are meaningful, challenging, and engaging activities that mirror good instruction often relevant to a real-world context.*
- d. *Integrative: Tasks call for a combination of skills that integrate language arts with other content across the curriculum with all skills and content open to assessment.*
- e. *Process and Product: Procedures and strategies for deriving potential responses and exploring multiple solutions to complex problems are often assessed in addition to or in place of a final product or single-correct-response.*
- f. *Depth in Place of Breadth: Performance assessments build over time with varied activities to reflect growth, maturity, and depth, leading to mastery of strategies and processes for solving problems in specific areas with the assumption that these skills will transfer to solving other problems”.*  
(Callison,1998, hlm.89)

Berdasarkan kedua ahli di atas dapat diketahui secara jelas dan rinci tentang karakteristik penilaian autentik. Penilaian autentik yang ada di dalam Kurikulum 2013 krakteristiknya disesuaikan dengan peraturan menteri yang berlaku serta tujuan pendidikan nasional.

### 3. Tujuan Penilaian Autentik

Dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik penilaian autentik yang digunakan mempunyai tujuan yaitu :

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks budaya; dan
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif.

#### **4. Manfaat penilaian autentik**

Penilaian autentik yang digunakan guru mempunyai beberapa manfaat. Menurut Mueller manfaat penggunaan penilaian autentik yaitu sebagai berikut.

- a. Penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan. Penilaian yang hanya mengukur capaian pengetahuan yang telah dikuasai pembelajar hanya bersifat tidak langsung. Tetapi, penilaian autentik menuntut pembelajar untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkret dan sekaligus bermakna yang secara otomatis juga mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuannya. Unjuk kerja tersebut bersifat langsung, langsung terkait dengan konteks situasi dunia nyata dan tampilannya juga dapat diamati langsung. Hal itu lebih mencerminkan tingkat capaian pada bidang yang dipelajari. Misalnya, dalam belajar berbicara bahasa target, pembelajar tidak hanya berlatih mengucapkan lafal, memilih kata, dan menyusun kalimat, melainkan juga mempraktikkannya dalam situasi konkret dan dengan topik aktual-realistik sehingga menjadi lebih bermakna.
- b. Penilaian autentik memberi kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Penilaian haruslah tidak sekadar meminta pembelajar mengulang apa yang telah dipelajari karena hal demikian hanyalah melatih mereka menghafal dan mengingat saja yang kurang bermakna. Dengan penilaian autentik pembelajar diminta



untuk mengkonstruksikan apa yang telah diperoleh ketika mereka dihadapkan pada situasi konkret. Dengan cara ini pembelajar akan menyeleksi dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan analisis situasi yang dilakukan agar jawabannya relevan dan bermakna.

- c. Penilaian autentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional, juga model penilaian tradisional, antara kegiatan pengajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan. Namun, tidak demikian halnya dengan model penilaian autentik. Ketiga hal tersebut, yaitu aktivitas guru membelajarkan, siswa belajar, dan guru menilai capaian hasil belajar pembelajar, merupakan satu rangkaian yang memang sengaja didesain demikian. Ketika guru membelajarkan suatu topik dan pembelajar aktif mempelajari, penilaiannya bukan semata berupa tagihan terhadap penguasaan topik itu, melainkan pembelajar juga diminta untuk berunjuk kerja mempraktikkannya dalam sebuah situasi konkret yang sengaja diciptakan.
- d. Penilaian autentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan pembelajar memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif. Hal itu berbeda dengan penilaian tradisional, misalnya bentuk tes pilihan ganda, yang hanya memberi satu cara untuk menjawab dan tidak menawarkan kemungkinan lain yang dapat dipilih. Jawaban pembelajar dengan model ini memang seragam, dan itu memudahkan kita mengolahnya, tetapi itu menutup kreativitas pembelajar untuk mengkreasikan jawaban atau kinerjanya. Padahal, unsur kreativitas atau kemampuan berkreasi merupakan hal esensial yang harus diusahakan ketercapaiannya dalam tujuan pembelajaran.

## 5. Jenis-jenis penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013, maka terdapat beberapa jenis penilaian autentik yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu :

a. Penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan guru dalam menilai sikap yang dilakukan siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Sikap yang ditampilkan siswa dapat berupa sikap spiritual maupun sikap sosial. Hal ini dipertegas oleh Rusman (2015, hlm.253) tentang penilaian sikap, yaitu :

“penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, namun merupakan penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga bersifat autentik (mengacu kepada pemahaman bahwa pengembangan dan penilaian KI 1 dan KI 2 dititipkan melalui kegiatan yang didesain untuk mencapai KI 3 dan KI 4)”.

Penilaian sikap bersifat individual karena menilai perubahan sikap yang ada pada peserta didik. Berbagai sikap yang perlu dinilai pada peserta didik sudah dijabarkan dalam indikator pencapaian kompetensi.

“secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut : 1) sikap terhadap mata pelajaran; 2) sikap terhadap guru/pengajar; 3) sikap terhadap proses pembelajaran; dan sikap keterkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan suatu materi pelajaran”. (Majid, 2014, hlm. 251)

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan :

- 1) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
- 2) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan;
- 3) menindaklanjuti hasil pengamatan; dan
- 4) mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik mempunyai beberapa level yaitu :

- 1) Tingkat *receiving*

Tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik mempunyai keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus. Sedangkan tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif.

2) Tingkat *responding*

*Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi.

3) Tingkat *valuing*

*Valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen.

4) Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Teknik sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Teknik-teknik tersebut yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.

b. Penilaian Pengetahuan

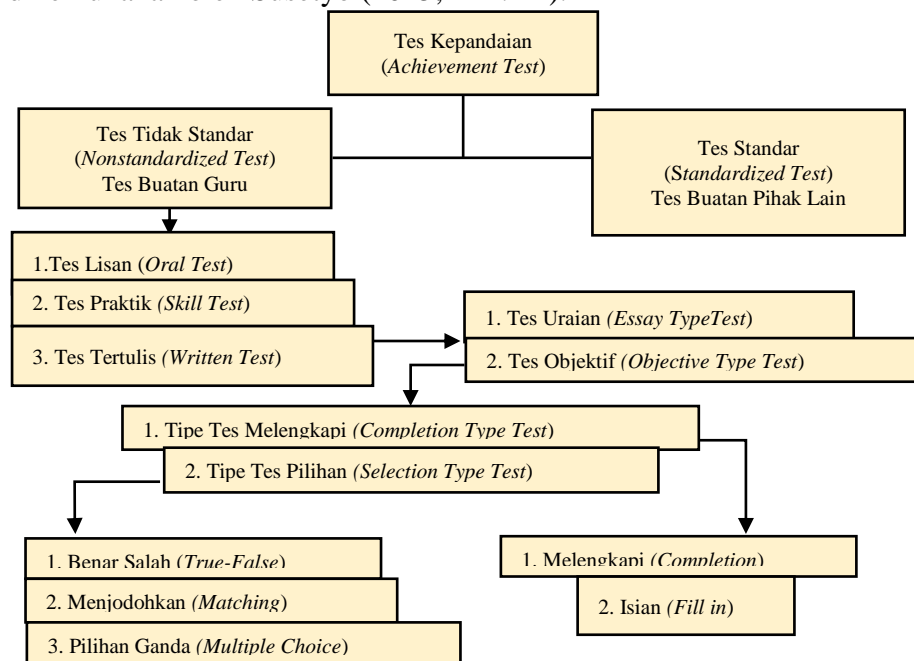
Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan guru dalam menilai perubahan pengetahuan yang diperoleh siswa. Untuk melakukan penilaian ini, dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran, sebelum ataupun sesudah pembelajaran berlangsung. Dalam mengukur pengetahuan siswa guru dapat melakukan ulangan harian, ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester.

Pengetahuan dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Cakupan pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik terdiri dari pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural sampai pada metakognitif. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan :

- 1) menyusun perencanaan penilaian;
- 2) mengembangkan instrumen penilaian;
- 3) melaksanakan penilaian;
- 4) memanfaatkan hasil penilaian; dan
- 5) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Berikut adalah gambar bagan bentuk tes hasil belajar yang dikemukakan oleh Susetyo (2015, hlm. 11).



**Gambar 2.3**

### **Bagan Bentuk Tes Hasil Belajar**

#### c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru dalam menilai keterampilan yang dimiliki siswa baik secara individu maupun kelompok. Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara penilaian kinerja, penilaian proyek, atau penilaian portofolio. Penilaian keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:

- 1) menyusun perencanaan penilaian;
- 2) mengembangkan instrumen penilaian;
- 3) melaksanakan penilaian;
- 4) memanfaatkan hasil penilaian; dan
- 5) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut :

1) Performance/kinerja

Instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian performance/kinerja dapat menggunakan daftar cek (*check-list*), skala penilaian, catatan anekdot/narasi (*anecdotal/native records*), memori atau ingatan (*memory approach*).

2) Penilaian produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- b) Pencatataan hasil penilaian siswa dapat dilakukan dengan menggunakan cara holistik, yaitu dengan menilai produk secara keseluruhan.
- c) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan pengembangan. Dalam penilaian analitis, guru menilai produk siswa dari berbagai prespektif dengan menetapkan kriteria.

3) Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

4) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi

yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

## 6. Teknik Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian autentik pada proses dan hasil mencakup tiga aspek penilaian, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Penilaian autentik harus ditekankan pada rata-rata ketiga ranah tersebut secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan guru untuk menilai proses dan hasil yang mengacu ke dalam tiga aspek penilaian.

Teknik penilaian terdiri dari berbagai macam cara dan teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. beberapa teknik penilaian pengetahuan terdiri dari :

- a. Tes tertulis, terdapat dua bentuk soal tes tertulis yaitu soal dengan memilih jawaban (pilihan ganda, dua pilihan benar-salah, menjodohkan) dan soal dengan mensuplai jawaban (isian singkat atau melengkapi, uraian terbatas, uraian obyektif/non obyektif, dan uraian terstruktur/non struktur).
- b. Tes lisan
- c. Penugasan, adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

**Tabel 2.1**

### **Teknik Penilaian Autentik**

<b>Kompetensi</b>	<b>Teknik</b>	<b>Proses</b>	<b>Hasil</b>
Sikap	Observasi	V	V
	Penilaian diri		V
	Penilaian antar teman		V
	Jurnal	V	
Pengetahuan	Tes tertulis		V
	Tes lisan		V

	Penugasan	V	V
Keterampilan	Unjuk kerja	V	V
	Proyek	V	V
	Portofolio	V	V

Selain itu, teknik yang digunakan dalam penilaian autentik juga dijelaskan oleh beberapa ahli.

*“The types of authentic assessment include paper and pencil test, portfolio, study journal, performance assessment, presentation discussion, and the like. Authentic assessment, directly and indirectly, improve students’ achievement”.* (Pantiwati, 2013, hlm. 77)

Sementara itu Callison (1998, hlm.102) menjelaskan tentang tipe penilaian autentik yaitu: *“a) oral interviews; b) story or text retelling; c) writing samples; d) projects/exhibitions; e) experiments/ demonstrations; f) constructed-response items; g) teacher observations; h) portfolios”.*

Berdasarkan beberapa ahli di atas mendukung teori tentang teknik penilaian autentik yang digunakan guru dalam Kurikulum 2013. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda berdasarkan dengan indikator pencapaian kompetensi. Untuk mengukur ketiga aspek dapat dilakukan pada saat awal dan proses pembelajaran sedang berlangsung maupun pada akhir proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam mengukur hasil belajar siswa harus menilai ketiga kompetensi berdasarkan kepada KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.

## **E. Implementasi Penilaian Autentik**

### **1. Pengertian Implementasi Kurikulum**

Wahyudin (2014, hlm. 94) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dalam pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan serta karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosioanal serta fisik. Sedangkan Majid (2014, hlm.7) menjelaskan bahwa *“implementasi kurikulum adalah operasionalisasi*

konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran”. Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah proses penterjemahan suatu ide, program atau aktivitas yang ada dalam sebuah kurikulum yang dijabarkan dalam bentuk silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Menurut Wulandari (2015, hlm.77) “implementasi Kurikulum 2013 menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan”. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Untuk kepentingan tersebut guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran efektif yang bermakna.

## **2. Tahap-Tahap Implementasi Kurikulum**

Dalam tahapan perencanaan implementasi merupakan tahapan perencanaan yang secara mendalam dan juga detail agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Wahyudin (2014, hlm.99) terdapat beberapa komponen utama dalam perencanaan implementasi kurikulum yaitu:

- a. Studi tentang program baru: hal ini berkaitan dengan pemberitahuan akan suatu program baru pada level daerah atau sekolah.
- b. Identifikasi sumber daya: meliputi tiga area yaitu media cetak dan audiovisual (buku tulis dan bahan pengajaran, sumber daya manusia dan sumber daya pendanaan/biaya).
- c. Penetapan peran : berkaitan dengan peran akan implementer, seperti guru, kepala sekolah, konsultan dan pengawas.



- d. Pengembangan profesional: berkaitan dengan kegiatan yang membantu guru dalam memahami suatu kurikulum.
- e. Penjadwalan: bertujuan untuk memfasilitasi rangkaian kejadian dalam alokasi waktu yang sesuai.
- f. Sistem komunikasi: berkaitan dengan diskusi tentang program baru diantara guru, kepala sekolah dan pengembang kurikulum.
- g. Evaluasi proses: merupakan kegiatan pengumpulan data yang nantinya dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan kebijakan.
- h. Pelaporan: berkaitan dengan uraian tertulis yang dipelopori melalui kegiatan monitoring dan evaluasi program nantinya akan menentukan tindak lanjut proses implementasi kurikulum.
- i. Revisi/redesain: merupakan upaya perbaikan terus menerus agar kegiatan implementasi terlaksanakan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

### 3. Implementasi Penilaian Autentik

Penilaian autentik yang ada di dalam Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mampu menilai perubahan ataupun hasil belajar yang terjadi pada siswa baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Masing-masing penilaian mempunyai cakupan yang berbeda-beda. Cakupan ini berisi tentang batasan-batasan yang harus dilakukan oleh guru. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Menurut Mulyasa implementasi dan pelaporan penilaian autentik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- b. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes/atau nontes.
- c. Penilaian pada pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- d. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik, disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
- e. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk :

- 1) Nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
  - 2) Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- f. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait pada periode yang ditentukan.
  - g. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas. (Mulyasa, 2014, hlm.245)

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat digaris bawahi bahwa dalam implementasi penilaian autentik perlu memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil penilaian autentik. Sehingga proses penilaian autentik yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung berjalan secara sistematis. Proses implementasi dalam penilaian autentik perlu untuk menilai aspek pengetahuan, afektif dan keterampilan peserta didik secara individual.

## **F. Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Peserta didik yang sedang menempati pendidikan dasar terdiri dari kelas I – kelas VI rata-rata mempunyai usia 6-12 tahun. Menurut Hurlock (2004: hlm. 146) periode antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari prasekolah ke masa sekolah dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang puber. Perkembangan anak pada usia 6 tahun baik jasmani dan rohani semakin sempurna. Selain itu, perkembangan fisik anak berkembang sangat pesat sehingga kondisi kesehatan anak lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka.

Menurut Piaget dalam Santrock (2011, hlm. 187) proses perkembangan kognitif yang dialami peserta didik berada dalam tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak melakukan tindakan kongkrit dan mereka mampu berfikir secara logis selama mereka mampu menerapkan penalaran mereka pada contoh yang kongkrit dan spesifik. Dimana pada tahap

ini, perkembangan kognitif anak masih dalam sesuatu yang nyata dan kongkrit. Anak belum mampu berfikir secara abstrak.

Kemampuan kognitif yang dimiliki anak pada fase ini meliputi : *conservation*, *addition of classes* dan *multiplications of class*.

*Conservation*, adalah kemampuan anak dalam memahami konsep-konsep kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Anak yang mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif sebuah benda tidak akan berubah secara sembarangan.

*Addition of classes*, yaitu kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan benda-benda yang dianggap memiliki kelas yang rendah dan dihubungkan dengan kelas yang lebih tinggi, misalnya kelompok ayam, itik, bebek dihubungkan dengan benda kelas tinggi, yaitu unggas, selain itu, kemampuan ini juga meliputi kecakapan memilah-milah benda-benda dari kelompok tinggi menjadi benda berkelas rendah, seperti ayam, itik, bebek adalah bagian dari kelas rendah.

*Multiplications of classes*, yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda seperti warna bunga untuk membentuk gabungan golongan benda seperti mawar merah, mawar putih dan sebagainya. Selain itu, kemampuan memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi yang spesifik misalnya warna bunga mawar terdiri atas merah, putih dan kuning.

Dengan munculnya kemampuan-kemampuan diatas maka kemampuan operasional kognitif ini juga meliputi kemampuan melakukan berbagai macam operasional secara matematis, seperti menambahkan, mengurangi, mengkalikan, dan membagi. Kemampuan ini merupakan dasar bagi pengembangan akal pikiran.

## **G. Evaluasi**

### **1. Pengertian Evaluasi**

Tyler (1949, hlm. 104) menjelaskan pengertian tentang evaluasi yaitu "*is the process for determining the degree to which these changes in behaviour are actually taking place*". Ini menjelaskan bahwa evaluasi

berfokus kepada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (behaviour) peserta didik. pengertian yang dikemukakan oleh Tyler merupakan awal dari munculnya evaluasi sebuah kurikulum. Akan tetapi, pengertian yang dijelaskan oleh Tyler mempunyai batasan yang sangat sempit dalam melakukan sebuah evaluasi apabila dikaitkan dengan keadaan saat ini. Meskipun demikian, pengaruh Tyler masih sangat kuat dan banyak ditemukan dalam proses evaluasi karena hanya memusatkan kepada perubahan dan pencapaian hasil belajar.

Hal yang lain dikemukakan oleh Arikunto (2010, hlm. 2) evaluasi adalah “kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”. Sedangkan Arifin (2012: hlm. 5) menjelaskan bahwa evaluasi adalah “suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan”. Kedua pendapat ini menegaskan bahwa evaluasi yang dilakukan merupakan alternatif yang digunakan dalam pengambilan sebuah keputusan. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan dalam melakukan sebuah evaluasi yaitu menentukan kualitas sesuatu yang berkenaan dengan nilai dan arti.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Stufflebeam, dkk bahwa *evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing for judging decision alternatives*. Evaluasi merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan, mengumpulkan informasi, dan menyajikan berbagai informasi yang berguna untuk dijadikan sebuah alternatif dalam mengambil sebuah keputusan.

Merujuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1) menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ahli sangat berbeda-beda. Oleh karena itu, definisi yang digunakan tergantung kepada pandangan masing-masing. Akan tetapi, dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan tentang evaluasi. Evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan seperti mengumpulkan dan menyajikan berbagai informasi untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu untuk dijadikan sebuah alternatif dalam pengambilan keputusan.

## 2. Tujuan Evaluasi

Menurut Purwanto (1985, hlm. 3) tujuan evaluasi adalah untuk “mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid-murid dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler”.

Sedangkan menurut Arifin (2012, hlm. 6) tujuan evaluasi adalah untuk “menentukan kualitas sesuatu yang berkenaan dengan nilai dan arti”.

Menurut Arikunto (2010, hlm. 18) evaluasi bertujuan untuk “mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program”. Menurut Purwanti (2014, hlm. 33) tujuan evaluasi adalah untuk “memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program”.

Dalam penelitian ini, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tentang keterlaksanaan implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar di Kabupaten Lamongan.

## 3. Model Evaluasi

Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Model evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berjalan sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang akan dilakukan. Model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli dalam melakukan evaluasi sebagai berikut.

**a. *Goal Oriented Evaluation Model (Tyler)***

Model ini merupakan model yang muncul paling awal, yang menjadi objek pengamatan dalam model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Model evaluasi ini berorientasi kepada tujuan, yaitu sebuah model evaluasi yang menekankan peninjauan sejak awal kegiatan dan berlangsung secara berkesinambungan. Menurut Arikunto (2010: hlm. 53) model orientasi ini cocok diterapkan untuk mengevaluasi program yang jenisnya pemrosesan dalam bentuk pembelajaran. Peninjauan atas keterlaksanaan tujuan, dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

**b. *CIPP Evaluation Model (Stufflebeam)***

Model evaluasi ini merupakan yang paling banyak digunakan oleh para evaluator model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. *CIPP* merupakan singkatan dari :

*Context evaluation* : evaluasi terhadap konteks

*Input evaluation* : evaluasi terhadap masukan

*Process evaluation* : evaluasi terhadap proses

*Product evaluation* : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan yang digunakan dalam melakukan evaluasi CIPP.

1) Evaluasi konteks

Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

2) Evaluasi masukan

Maksud dari evaluasi ini adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang pembelajaran antara lain kemampuan

sekolah menyediakan petugas yang tepat, ahli kesehatan yang berkualitas dan sebagainya.

3) Evaluasi proses

Evaluasi ini merujuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

4) Evaluasi produk atau hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.

**c. *Formatif – Sumatif Evaluation Model***

Model ini menunjukkan adanya tahapan dalam lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Evaluator dalam menggunakan model ini tidak dapat melepaskan diri dari tujuan.

Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

**d. Model evaluasi oleh Stake (*Stake Countenance Model*)**

Menurut Stake, sangat jarang ditemukan laporan penelitian yang relevan atau untuk data perilaku berkaitan dengan keputusan akhir kurikuler dan kegiatan evaluasi formal yang telah dilakukan jarang sekali menguraikan kondisi awal dan transaksi dalam kelas. Oleh karena itu, Stake mengembangkan model evaluasi bukan tentang apa yang harus diukur dan bagaimana cara mengukur, melainkan sebagai latar belakang mengembangkan rencana evaluasi. Dalam tulisannya Stake memperkenalkan konsep evaluasi yang berorientasi

pada sifat dinamis dan kompleks pendidikan, salah satunya dengan memberikan perhatian tepat untuk tujuan beragam dan penilaian dari praktisi. Tujuan dan prosedur evaluasi pendidikan akan bervariasi seperti apa yang sudah tepat untuk satu sekolah mungkin belum tepat oleh sekolah lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakter sekolah yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Model ini dikembangkan oleh Stake. Model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgements*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) antesenden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*). Oleh Stake, model evaluasi yang diajukan dalam bentuk diagram, menggambarkan deskripsi dan tahapan sebagai berikut :

		<i>Antecedent</i>	
		<i>Transaction</i>	
		<i>Output- Outcomes</i>	
<i>Description matrix</i>			<i>Judgement matrix</i>

**Gambar 2.4**

### **Model Evaluasi Countence Stake**

Tiga hal yang dituliskan diantara dua matriks, menunjukkan objek atau sasaran evaluasi. Dalam setiap program yang dievaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal yaitu *antesedent*, yang diartikan sebagai konteks, *transaction*, yang diartikan sebagai proses, dan *outcomes*, yang diartikan sebagai hasil. Selanjutnya kedua matriks yang digambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan, menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi. Matriks pertama, yaitu deskripsi, berkaitan atau menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu (yang menjadi sasaran evaluasi),



yaitu apa maksud/tujuan yang diharapkan oleh program. Dan pengamatan/akibat, atau apa yang sesungguhnya terjadi atau apa yang betul-betul terjadi. Selanjutnya evaluator menggunakan matriks kedua, yang menunjukkan langkah pertimbangan, yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

Menurut Woods dalam melakukan evaluasi, sebelum melakukan pengumpulan data, maka evaluator harus bertemu terlebih dahulu untuk membuat kerangka acuan yang berhubungan dengan *antecedents*, transaksi dan hasil. Hal tersebut dilakukan tidak hanya untuk memperjelas tujuan evaluasi, tetapi juga untuk melihat apakah *Stake Countenance Model* konsisten terhadap *transaction* yang dimaksud *antecedents* dan *outcome*.

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu:

- 1) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi diprogram lain, dengan objek sasaran yang sama.
- 2) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang dipertunjukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Dalam penelitian ini, model evaluasi yang digunakan adalah model Stake, dikarenakan model ini lebih sesuai dengan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thanabalan (2015, hlm. 1) bahwa “dalam melakukan evaluasi terhadap pendidikan dianjurkan untuk menggunakan model evaluasi *Stake Countenance Model*”.

Menurut Hasan (1998, hlm. 103)

“suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan kelas berlangsung dan terhadap kegiatan kelas itu sendiri, serta menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil belajar”.

Sementara itu menurut Woods (1988, hlm. 22) mengatakan bahwa “kelebihan model evaluasi *Stake Countenance Model* adalah

cara dan tindakannya pasti dan dapat diamati secara bersamaan antara standar dan pertimbangan”.

#### 4. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian

Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Countenance* dari Stake (*Stake Countenance Model*). Penggunaan model evaluasi jenis ini didasarkan pada pembuatan penilaian tentang program (penilaian autentik) yang dievaluasi serta kemudahan untuk mengkategorisasikan data berdasarkan tiga tahapan *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan data di lapangan dengan standar sehingga diperoleh gambaran yang menunjukkan keadaan sebenarnya dibandingkan standar. Model evaluasi ini juga memungkinkan peneliti untuk bisa memberikan pertimbangan tanpa harus melakukan pengambilan keputusan.

Model evaluasi *Stake Countenance Model* digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti untuk melakukan evaluasi. Langkah-langkah evaluasi yang dilakukan berdasarkan kepada langkah-langkah evaluasi yang ada dalam *Stake Countenance Model*. Model ini digunakan karena : *pertama*, langkah-langkah yang ada sangat sistematis; *kedua*, model evaluasi *Stake Countenance Model* mengevaluasi secara rinci antara *antecedents*, *transaction* dan *output* dimana masing-masing langkahnya akan memberikan sebuah keputusan; *ketiga*, model evaluasi ini menekankan kepada pengambilan keputusan berdasarkan kepada hasil yang ada di lapangan dengan standar yang telah ditetapkan; *keempat*, model ini sesuai jika digunakan dalam mengevaluasi pendidikan. Oleh karena itu *Stake Countenance Model* digunakan dalam penelitian evaluasi ini.

Worthen & Sanders (1973, hlm. 112) menjelaskan evaluasi yang menggunakan model evaluasi *Stake Countenance Model* terdiri dari 2 matrik utama yaitu matriks deskripsi (*description*) dan matriks pertimbangan (*Judgment*). Masing-masing matriks memiliki 3 tahapan untuk membedakan data yang dikumpulkan. Ketiga tahap tersebut adalah *antecedents* (pendahuluan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil).

- a. *Antecedents phase*;  
sebelum program diimplementasikan: kondisi/ kejadian apa yang ada sebelum implementasi program? apakah kondisi/kejadian ini akan mempengaruhi program?
- b. *Transactions phase*;  
pelaksanaan program: apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan? apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program?
- c. *Outcomes phase*;  
mengetahui akibat implementasi pada akhir program. apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan? apakah klien menunjukkan perilaku pada level yang tinggi dibanding dengan pada saat mereka berada sebelum program dilaksanakan? (Kaufman,1982: hlm. 123).

Setiap tahapan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu *description* (deskripsi) dan *judgment* (penilaian). Model Stake akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan program secara mendalam dan mendetail.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sanjaya & Maimun (2013:hlm.44)

“keseluruhan konsep *Countenance* adalah *Contigency* dan kesesuaian, di mana penilai membandingkan keadaan pada tahap rancangan dengan proses pelaksanaannya, sehingga memberikan pertimbangan dan hasil yang sedia ada.”

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini yaitu dengan menganalisis masukan (*Antecedants*), proses (*Transaction*) dan hasil (*Outcomes*). Hasil yang diperoleh dari masing-masing langkah ini akan memberikan sebuah keputusan tentang keterlaksanaan sebuah program. Dalam evaluasi ini yang akan dinilai adalah penilaian autentik. Yaitu untuk mengetahui kondisi sekolah dalam menggunakan penilaian autentik, perencanaan penilaian autentik dan implementasi penilaian autentik. Dimana setiap komponen akan memberikan sebuah hasil akhir yaitu sebuah keputusan tentang keterlaksanaannya.

## H. Hubungan Model Evaluasi (*Stake Countenance Model*) dengan Penilaian Autentik

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini harus sesuai dengan apa yang akan diteliti. *Stake Countenance Model* digunakan dalam evaluasi implementasi penilaian autentik yang ada di dalam Kurikulum 2013 pada jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Lamongan. Langkah-langkah yang ada di dalam *Stake Countenance Model* membantu evaluator untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi penilaian Autentik. *Stake Countenance Model* merupakan model evaluasi dimana langkah-langkah dalam melakukan evaluasi terdiri dari : *rational*, *description matriks* dan *transaction matriks*. Matriks pertama, yaitu deskripsi, berkaitan atau menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu (yang menjadi sasaran evaluasi), yaitu apa maksud/ tujuan yang diharapkan oleh program. Dan pengamatan/akibat, atau apa yang sesungguhnya terjadi atau apa yang betul-betul terjadi. Selanjutnya evaluator menggunakan matriks kedua, yang menunjukkan langkah pertimbangan, yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

Dalam setiap program yang dievaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal yaitu *antecedents*, yang diartikan sebagai konteks, *transaction*, yang diartikan sebagai proses, dan *outcomes*, yang diartikan sebagai hasil. Hasil yang diperoleh dari masing-masing langkah ini akan memberikan sebuah keputusan tentang keterlaksanaan sebuah program. Model evaluasi ini membandingkan antara intent dengan keadaan langsung (nyata) yang ada dilapangan kemudian dibandingkan dengan standar yang ada baru melakukan pengambilan sebuah keputusan. Hal yang sama juga dijelaskan dalam penilaian autentik yaitu memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

Penilaian autentik menilai keadaan langsung siswa dalam proses pembelajaran. karena dalam proses pembelajaran yang dinilai tidak hanya perubahan kompetensi pengetahuan saja. Keterampilan dan sikap peserta didik

juga dinilai. Perubahan sikap yang ada pada siswa dapat dilakukan dengan cara pengamatan. Semua aspek yang dinilai harus menggambarkan kondisi siswa secara nyata. Dalam hal ini menunjukkan kesesuaian antara penilaian autentik dengan *Stake Countenance Model*.

Penelitian ini adalah evaluasi implementasi penilaian autentik dengan menggunakan *Stake Countenance Model*. Dalam melakukan evaluasi langkah-langkahnya sesuai dengan *Stake Countenance Model*. Dimana dalam melakukan evaluasi penilaian autentik yaitu membandingkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dibandingkan dengan keadaan langsung yang ada di lapangan. Kemudian dibandingkan dengan standar yang ada dalam Kurikulum 2013 yang berdasarkan kepada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Hasil dari tahapan ini akan menuntun evaluator dalam pengambilan sebuah keputusan tentang hasil dari proses evaluasi implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar yang ada di Kabupaten Lamongan.

## **I. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan relevan dengan apa yang akan diteliti.

### **1. Neneng Kusmijati, (2014) Penerapan Penilaian Autentik Sebagai Upaya Memotivasi Belajar Peserta Didik**

Upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas diantaranya dapat dinilai dari hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah motivasi belajar. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat peserta didik belajar dengan tekun dan pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar. Berbagai upaya dilakukan oleh guru dalam upaya memotivasi belajar peserta didik, salah satu diantaranya adalah dengan melakukan penilaian hasil belajar. Akan tetapi pengertian dan cara mengukur hasil belajar yang valid dan reliabel, masih menjadi bahan perbincangan yang belum berkesudahan. Oleh karena itu berbagai teknik dan bentuk penilaian dibuat

untuk memperoleh hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggung jawabkan serta benar-benar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara utuh. Makalah ini membahas tentang pengertian dan teknik mengukur mutu pembelajaran. Makalah ini merupakan penelitian kepustakaan, dan sifat penelitiannya adalah deskriptif-analisis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis didapatkan simpulan bahwa penilaian autentik dapat dipakai oleh guru dalam memotivasi belajar peserta didik. Hasil penilaian autentik akan menstimulasi tindakan siswa. Dengan merencanakan secara sistematis sejak pretes sampai kepostes, guru dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk tekun belajar secara kontinu.

2. Bruce B. Frey (2012) *Defining Authentic Classroom Assessment*

Praktik terbaik yang dianjurkan untuk penilaian kelas adalah penilaian yang autentik. Autentik sering digunakan sebagai makna pencerminan tugas atau harapan dunia nyata. Tidak ada konsensus, namun, dalam definisi sebenarnya dari istilah atau karakteristik penilaian kelas autentik. Terkadang, komponen yang realistis bahkan bukan elemen makna seorang peneliti atau praktisi. Studi ini menyajikan analisis konseptual yang autentik seperti yang digunakan dalam penelitian dan pelatihan pendidikan untuk dideskripsikan. Sebuah pendekatan untuk penilaian kelas. Sembilan komponen atau dimensi keaslian yang berbeda diidentifikasi dan hanya satu di antaranya adalah sifat penilaian yang realistis. Untuk menentukan definisi yang asli penilaian berdasarkan karakteristik apa yang harus hadir untuk penilaian autentik untuk bekerja, diperlukan untuk mengidentifikasi tujuan unik dari keunikan Penilaian dibandingkan dengan jenis lainnya (misalnya tes kertas dan pensil tradisional, tes standar, dan sebagainya). Penilaian autentik seharusnya melibatkan murid karena tugas yang membutuhkannya rumit, menarik atau aktivitas kognitif, kreatif dan juga nampak bermakna atau berguna untuk

siswa adalah tugas yang sangat mungkin akan bermanfaat, cukup, dipertimbangkan asli. Ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam menetapkan aturan penilaian dan evaluasi diri pekerjaan mereka sendiri menambah keaslian karena akan terjadi meningkatkan kepemilikan dan komitmen siswa terhadap tugas. Pendekatan terhadap definisi ini menghasilkan kriteria konsisten dengan pengadopsi awal istilah dan konsisten dengan hasil strategi pertama.

3. Noviatmi, Andri. 2015. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I dan IV SD di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015

Identifikasi masalah yang terjadi dalam jurnal ini berdasarkan fakta yang dialami dalam proses implementasi kurikulum di Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. beberapa kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi kurikulum 2013 yaitu : a) Guru belum terampil mengoperasikan IT sehingga menghambat kelancaran dalam pelaksanaan tugas seperti pembuatan RPP, pengolahan nilai, menggunakan media pembelajaran multimedia, dan lainnya. b) Dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas I masih belum bisa membaca dan menulis dengan lancar. Sementara dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa memiliki kemampuan dalam baca dan tulis. c) Proses pembelajaran tidak dapat tuntas dalam satu kali pertemuan atau satu hari karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa. d) Kesulitan dalam mengakomodasikan pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. e) Kendala dalam tahap evaluasi/penilaian autentik.

Tujuan dilakukannya evaluasi dalam penelitian ini adalah untuk keperluan pengambilan kebijakan pendidikan bagi semua elemen pendidikan yang terkait di Kabupaten Magelang. Hasil yang diperoleh dari hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar dan solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Hasil penelitian bisa berfungsi sebagai rujukan untuk kelancaran pelaksanaan di tahun mendatang. Komponen implementasi kurikulum yang dievaluasi meliputi: (1) kondisi siswa, (2) kondisi guru, (3) pemahaman guru terhadap kurikulum, (4) kondisi sarana prasarana, (5) perencanaan pembelajaran, (6) pelaksanaan pembelajaran

tematik integratif berbasis saintifik, (7) pelaksanaan penilaian autentik, dan (8) hasil penilaian autentik terkait aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Merta, dkk (2015) Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasri

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman guru mengenai penilaian autentik menurut kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan penilaian autentik, (2) mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik, dan (3) mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam penilaian autentik menurut kurikulum 2013 pada tema makananku sehat dan bergizi pada kelas IV SD No. 4 Banyuasri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi dokumen, observasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV SD No. 4 Banyuasri. Obyek penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan yang dialami guru kelas IV dalam penilaian autentik menurut pembelajaran kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan penilaian autentik di kelas IV SD No. 4 Banyuasri memperoleh nilai 87,50 berada pada kategori baik, (2) pelaksanaan penilaian autentik di kelas IV SD No. 4 Banyuasri memperoleh nilai 93,75 berada pada kategori amat baik, dan (3) hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah banyaknya jumlah peserta didik, banyaknya penilaian yang harus dilakukan, dan ketersediaan waktu dalam melakukan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian autentik menurut kurikulum 2013 pada kelas IV SD No. 4 Banyuasri berjalan dengan baik namun masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

5. Purwanti (2014), Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Ekonomi Sesuai Dengan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi sesuai dengan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman, (2) kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan yaitu Stake Countenance Model. Penelitian dilakukan pada tanggal 11-30 Agustus 2014 di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman. Subjek penelitian ini adalah guru ekonomi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian adalah (1) pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman terlaksana dengan cukup baik yang dilaksanakan sesuai indikator sebesar 79,16% dan belum dilaksanakan sesuai indikator sebesar 20,84%. Indikator yang belum dilaksanakan pada aspek perencanaan yaitu rancangan penilaian terdapat di silabus yang terdiri teknik penilaian dan waktu/periode penilaian untuk setiap materi pokok dan menentukan rubrik penilaian yang memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala, pada aspek pelaksanaan yaitu menginformasikan system penilaian, pada aspek pengolahan yaitu tindak lanjut hasil analisis penilaian hasil belajar. (2) kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu (a)perencanaan yang rumit, (b)banyaknya komponen yangdiperhatikan guru secara bersamaan dalam pelaksanaan penilaian, (c) penilaian sikap yang harus memperhatikan secara detail dengan jumlah siswa yang banyak.

6. Aiman Ummu (2015) *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman)*

Hasil penelitian didapat bahwa perencanaan penilaian autentik kurikulum 2013 belum sepenuhnya terencana secara maksimal, yakni belum adanya pelatihan secara khusus dalam membuat instrumen penilaian seperti rubric dan lembar kerje, pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 di MIN Tempel belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang sesuai prosedur penilaian autentik. Faktor pendukung

pelaksanaan penilaian autentik adalah Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, mengenai madrasah yang tetap melanjutkan pelaksanaan Kurikulum 2013, sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangpahaman guru tentang proses penilaian autentik dan instrumen dalam penilaian autentik.

7. Herman Rusdiana<sup>1</sup>, Kamin Sumardi<sup>2</sup>, Enang S. Arifiyanto<sup>3</sup> (2014) Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor dengan menerapkan penilaian kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen jenis *pre-experimental design*. Model eksperimen yang digunakan adalah *one-shot case study*. Hasil penelitian pada ranah afektif, 78,12% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM, pencapaian kompetensi pada ranah ini peserta didik termasuk pada kategori cukup. Pada ranah kognitif, 93,75% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM, pencapaian kompetensi pada ranah ini peserta didik termasuk pada kategori cukup. Sementara pada ranah psikomotor 84,38% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM, pencapaian kompetensi pada ranah ini, peserta didik termasuk pada kategori terampil. Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM, akan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Kesimpulan bahwa penilaian autentik dapat mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

8. Yuni Pantiwati (2013) *Authentic Assessment for Improving Cognitive Skill, Critical-Creative Thinking and Meta-Cognitive Awareness*

Penilaian autentik, yang juga dikenal sebagai penilaian alternatif, adalah penilaian yang digunakan secara holistik dan terus mencatat prestasi siswa, termasuk proses produk dan pembelajaran, dan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Penilaian autentik dianggap lebih aplikatif dan bermakna seperti itu. Meningkatkan motivasi, mengarah pada pembelajaran yang efektif, dan menunjukkan pengetahuan, keterampilan,

dan kompetensi siswa. Jenis penilaian autentik meliputi tes kertas dan pensil, portofolio, jurnal studi, pertunjukan penilaian, diskusi presentasi, dan sejenisnya. Penilaian autentik, secara langsung dan tidak langsung, membaik prestasi siswa. Penilaian autentik terus berlanjut, sehingga memungkinkan siswa untuk memantau kemajuan mereka. Keterampilan pemantauan adalah bagian dari kesadaran meta-kognitif, karena kesadaran meta-kognitif mencakup pemikiran bagaimana caranya pikirkan (dalam hal ini kemampuan mengendalikan pikiran). Penilaian autentik meningkatkan kesadaran meta-kognitif dan keterampilan berpikir Berpikir jatuh dalam dua kategori. Berpikir yang lebih rendah mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penerapan; Sedangkan pemikiran berurutan tinggi, yang dikenal sebagai keterampilan berpikir, termasuk kritis dan berpikir kreatif. Keduanya tak terpisahkan seperti koin dua sisi. Mereka saling menyumbang satu sama lain dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif.